

TELAH SURAT LUKMAN MENURUT QURAISH SHIHAB: MEMAHAMI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Musa Thahir

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia
musa.thahir.iktn@gmail.com

Abstract

This research aims to reveal the concept of character education in Lukman's letter with a research focus that includes: 1) human character in Lukman's letter, 2) character values in Lukman's letter, 3) the process of instilling character values contained in Lukman's letter. using qualitative research with the type of library research. Data collection techniques are carried out using documentation. Data was analyzed using content analysis. By using the following steps: 1) selecting and carefully observing the text, 2) classifying message components that contain character education, 3) analyzing the data as a whole. Based on the results of this research it was found that; 1. Human character in the Qur'an Surah Lukman includes: a) muhsinin, b) piety, c) high concern, d) humility, e) arrogance, f) and kufr favors 2. Character values in Surah Lukman include : a) the value of faith/ monotheism, b) the value of birrul waalidain (devotion to parents), c) the value of gratitude, d) wisdom, e) the value of patience. 3. The process of instilling character values in Lukman's letter which includes: a) the aim of education contained in Lukman's letter is a process of instilling values in an effort to form human beings, humans who are rich in character values with Islamic nuances - reflecting the prophet's morals. sourced from the Qur'an and hadith, b) Lukman's educational material consists of aqidah, shari'ah and morals, c) to instill the values of faith, morals and shari'ah Lukman uses the maw'izdhah (advice), qudwah method (exemplary), targhib (recommendation), tarhib (threat) and prohibition methods.

Keywords: Educational Values, Character, Luqman Letters.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan karakter dalam surat Lukman dengan focus penelitian yang mencakup: 1) karakter manusia dalam al-Qur'an surat Lukman 2) nilai karakter dalam surat Lukman, 3) proses penanaman nilai karakter yang terdapat dalam surat Lukman Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis study pustaka (library reseach). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan content analysis. Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) memilih dan pengamatan secara cermat terhadap teks, 2) mengklasifikasi komponen pesan yang mengandung pendidikan karakter, 3) menganalisis data secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa; 1. Karakter manusia dalam al-Qur'an surat Lukman meliputi: a) muhsinin, b) kesalehan, c) kepedulian yang tinggi, d) rendah hati, e) sombong, f) dan kufur nikmat 2. Nilai karakter dalam surat Lukman meliputi: a) nilai iman/ tauhid, b) nilai birrul waalidain (berbakti kepada orang tua), c) nilai syukur, d) bijaksana, e) nilai sabar. 3. Proses penanaman nilai karakter dalam surat Lukman yang meliputi: a) tujuan pendidikan yang termuat dalam surat Lukman adalah merupakan proses penanaman nilai dalam upaya untuk membentuk insan kamil, manusia yang kaya akan nilai-nilai karakter yang bernuansa keislaman—bercerminkan pada akhlak nabi yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits, b) materi pendidikan Lukman terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak, c) untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syari'ah Lukman

menggunakan metode maw'izhdah (nasihat), qudwah (teladan), targhib (anjuran), tarhib (ancaman) dan metode larangan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Karakter, Surat Lukman.

PENDAHULUAN

Sebagai awal pembahasan dalam kajian ini, ada dua aspek yang menurut penulis sangat relevan untuk dikemukakan, yaitu: pertama, realitas empirik (*das sein*) ialah fenomena pendidikan karakter yang saat sekarang ini sedang menimpa bangsa. Kedua, realitas teoritik (*das sollen*), yaitu beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dikaji, khususnya penelitian yang erat kaitannya dengan tema pendidikan karakter. Secara garis besar realitas empirik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: yaitu, pertama, Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah (Sugiana & Sofyan, 2019). Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Namun demikian, pada saat ini banyak ditemukan karakter negatif yang justru berasal dari pendidik itu sendiri. Meski tidak berbasis data kajian yang akurat, namun pernah ditemukan kasus/kejadian yang mencoreng nama pendidik seperti: (1) pendidik tidak jujur dalam membuat karya ilmiah; (2) pendidik yang sedang studi lanjut tidak jujur dalam mengerjakan soal ujian dengan cara menyalin jawaban temannya; (3) pendidik membantu siswa supaya lulus ujian nasional; (4) pendidik kurang disiplin; (5) pendidik berbuat curang dalam menyiapkan berkas kenaikan pangkat dan penilaian portofolio (Sarinastitin, 2019).

Sejalan dengan fenomena yang terjadi di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa dengan kemutakhiran teknologi informasi dan komputer sekarang ini, banyak terjadi

karakter negatif di kalangan mahasiswa, antara lain: (1) menulis tugas makalah hanya mengunduh dari internet; (2) mereplikasi skripsi hasil karya orang lain; (3) menjawab soal ujian dengan bantuan HP yang dapat tersambung dengan internet (Cahyaningrum et al., 2017). Jika karakter negatif ini dibiarkan, mahasiswa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Mahasiswa yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang mencari sesuatu yang instan. Padahal di sisi lain, mahasiswa dituntut memiliki pribadi yang tangguh karena persaingan global yang semakin ketat. Kedua, Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hakim, 2016). Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan Islam pun memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan (Saihu, 2019). Lebih dari itu, karakter dalam

perspektif pendidikan islam lebih sering disebut dengan akhlak, ini tidak dapat terlepas dari aspek lain misalnya aspek akidah (Sajadi, 2019). Pembahasan tentang akhlak selalu terkait dengan akidah, sebab akhlak merupakan salah satu indikator keimanan seorang muslim. Sementara itu, Indonesia dikenal dengan bangsa yang berkarakter dan religius. Namun, realita karakter tersebut perlahan-lahan terkikis oleh derasnya pengaruh globalisasi. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Maragustam dalam bukunya Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurnall, bahwa nilai-nilai agama yang ada sekarang ini malah terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, dan urusan dunia tidak lagi berkaitan dengan agama (Suradi, 2017).

Di sisi lain, jika meneliti kembali dengan seksama dalam konteks ke-indonesiaan saat ini, generasi bangsa ini merupakan produk pendidikan yang kian hari kian terjebak dalam budaya hedonism. Konsumsi mereka pada *food, fashion, serta life steel*, dan sebagainya telah membawa mereka pada ketumpuhan mata hati mereka akan kondisi bangsa mereka sendiri. Pendidikan yang seharusnya mampu melahirkan generasi yang dapat melakukan perubahan ke arah positif, justru hanya melahirkan robot-robot yang hanya mampu menghafal rumus-rumus dan teori-teori. Otak mereka memang mendapat pendidikan, namun hati mereka kering akan nilai-nilai pendidikan. Belum lagi terjadi pada kaum elit bangsa ini, para pengemban amanat rakyat yang terjerumus dalam kasus-kasus penyalahgunaan jabatan merupakan konsumsi keseharian melalui media massa, yang ternyata mereka sebagian

besar adalah alumnus pendidikan tinggi baik itu tingkat serjana, megister, doktor, bahkan penyandang gelar guru besar sekalipun.

Melihat carut-marutnya kondisi moral bangsa, pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanaannya bagi pembangunan bangsa sebab karakter menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter menjadi program pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh bangsa indonesia (Insani et al., 2021). Salah satu wahana dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) adalah melalui bidang Pendidikan yang dalam sejarah kehidupan masyarakat pendidikan merupakan kebutuhan paling hakiki bagi kelangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi ini (Suryawan, 2019). Karena dengan pendidikanlah manusia mampu menghantarkan kehidupannya secara ideal dan pendidikan juga merupakan penolong utama bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan ini, sebab tanpa Pendidikan manusia sekarang tidak akan ada bedanya dengan manusia purbakala dulu dan bahkan bisa disamakan dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya. Sehingga dari asumsi inilah lahir sebuah teori yang demikian ekstrim bahwa manusia mundur atau baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.

Sejalan dengan itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam segi

ekonomi, sosial, maupun budaya. Perubahan tersebut membawa mamfaat besar bagi kelangsungan kehidupan manusia, tetapi disisi lain perubahan tersebut itu juga membawa manusia pada persaingan global yang sangat ketat, maka dari itu sangatlah perlu kiranya keseriusan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hingga dengan demikian nantinya manusia diharapkan dapat memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya. Di saat sekarang ini, pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absolut, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.

Dalam kontek demikian, maka pendidikan selama ini dianggap telah melahirkan manusia-manusia berkarakter oportunistis, hedonis, tanpa memiliki kecerdasan hati, emosi dan nurani (Pratama et al., 2014). Tidakkah mengherankan jika kasus-kasus yang merugikan negara dan masyarakat (seperti kasus Akil Muchtar, ketua Mahkamah Konstitusi, kasus Gayus Tambunan,

Nazaruddin, Presiden PKS Muhammad Lutfi Hasan), semua itu terjadi dikalangan orang-orang yang sudah berkarat dalam dunia pendidikan yang keilmuan mereka sudah tidak diragukan kembali. Ini artinya, pendidikan selama ini, setidaknya telah memiliki andil terhadap maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menyebabkan negara ini tergolong sebagai salah satu negara penyumbang koruptor tinggi di dunia. Disamping itu juga, masyarakat dewasa ini, khususnya remaja, memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang trend, mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara, pergaulan yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya luar yang sedang populer. Hal ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya kenakalan remaja, yang antara lain terwujud dalam bentuk pergaulan bebas, tauran antar pelajar atau remaja, penggunaan obat terlarang, minuman keras mabuk-mabukan bahkan sampai kekerasan seksual dan perjudian.

Menyikapi fenomena di atas, maka perlu kiranya untuk melakukan suatu penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yaitu pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan dilingkungan sekolah, keluarga, dan bahkan dilingkungan masyarakat. Proses pentranseferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode penyampaiannya (Layyinah, 2017). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana

yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi keperibadian (Latifah, 2014). Pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Mempersiapkan generasi muslim yang tangguh merupakan harapan al-Qur'an. Setiap muslim, baik sebagai individu maupun komunitas, harus berupaya mewujudkan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan manusia.

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran disekolah terlebih lagi pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran agama, harus mengusahakan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan mampu mengkristal dalam diri peserta didik dan menyentuh pengalaman dalam kehidupan nyata (Boiliu, 2016). Pendidikan karakter harus mampu mengolah pengalaman peserta didik ketika melihat maraknya kekejian moral yang terjadi, padahal dalam Q.S al-An'am ayat 151 ditekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah maupun sesama manusia (Al & Di, 2019). Berdasarkan realitas empirik tersebut, maka upaya penanaman nilai-nilai karakter sudah menjadi tanggung jawab bersama dan merupakan suatu yang tidak mudah. Karena dengan melahirkan lulusan yang berkarakter mulia serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, maka disanalah suatu lembaga pendidikan dianggap berhasil dalam melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, bermoral, beriman, dan berkarakter tinggi. Jika demikian lalu

pendidikan karakter yang bagaimana sehingga suatu lembaga pendidikan bisa di anggap berhasil dalam melahirkan output yang baik. Hal inilah yang sangat menarik penulis untuk mengkaji realitas empirik tersebut secara mendalam.

Sedangkan realitas teoritik (*das sollen*) yang menurut penulis dalam kajian ini masih proporsional untuk dikemukakan sebagai latar belakang dalam penulisan kajian ini adalah beberapa hasil studi tentang pendidikan karakter sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan oleh Dalmeri (2014) mengungkapkan: pertama, pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk membentuk jati diri manusia demi terciptanya pribadi rakyat indonesia yang berkeberadaban dan bermoralitas dalam kehidupan sosialnya. Kedua, proses pembinaan dan pendidikan untuk pengembangan karakter dilakukan secara sadar oleh semua stakeholder melalui perencanaan yang baik, sistematis dan berkelanjutan pada semua aspek kehidupan terutama pada institusi pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi. Sedangkan di sisi lain, berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan Rahman & Kasim (2014) bahwa pendidikan karakter pada dasarnya dalam al-Qur'an dibangun melalui tiga dimensi, yaitu dimensi akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Identitas utamanya adalah adanya persatuan; adanya nilai luhur yang disepakati; bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; punya kepedulian; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan. Adapun pihak yang berperan

penting untuk terwujudnya pendidikan karakter berbasis al-Qur'an dalam tatanan berbangsa dan bertanah air adalah: masyarakat (termasuk pribadi dan keluarga) lewat pendalaman akidah dan akhlak Nabi.

Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu tidak salah jika menjadikan kitab suci umat al-Qur'an sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa. Sebagai kitab suci, al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sangat beralasan, sebab al-Qur'an telah terbukti berhasil dalam merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan. Sejak hadirnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab, terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban. Dengan demikian, di sinilah perlunya langkah penelusuran nilai-nilai dan konsep Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an yang dinilai sebagai sumber kebenaran hakiki dalam kehidupan. Oleh karena itu dengan melihat beberapa realitas empirik (*das sein*) dan realitas teoritik (*das sollen*) diatas adalah alasan utama penulis melakukan kajian dengan tema Telaah Surat Lukman Menurut Quraisy Shihab: Konsep Pendidikan Karakter. Adapun dalam kajian ini, penulis mengkaji tiga tafsir yaitu tafsir al-Misbah, tafsir al-Maraghi, dan tafsir Ibn Katsir, karena bila melihat dari qurun waktu para ketiga pemilik tafsir tersebut bisa dikatakan relevan dengan perkembangan zaman saat sekarang ini klasik dan

kontemporer, dengan mengkolaborasikan antara mufassir klasik dengan penafsir yang kontemporer yang bersifat kekinian maka diharapkan akan menghasilkan suatu temuan yang baru yang tentunya terkait dengan tema penelitian ini. Dengan harapan nantinya akan dapat memberikan kontribusi sumbang pemikiran dan sebagai upaya untuk lebih mendalami, menggali, dan mengkaji lebih jauh lagi makna-makna pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan sumber utama pengetahuan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan model *library research*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji beberapa buku, artikel literatur serta dokumen lain yang dianggap sesuai dengan kajian di ini (Sari & Asmendri, 2020). Kemudian langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereview artikel, membaca, mencatat dan membandingkan beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang dianggap relevan dengan objek penelitian kemudian data tersebut diolah dan dirangkum dalam bentuk paragraph yang sistematis serta menghasilkan satu kesatuan yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karakter

Karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Coon mendefenisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat

atau tidak dapat diterima oleh Masyarakat (Suarmini, 2014). Alwisol menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Nurfirdaus, 2019). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Bastaman dalam Soemarno bahwa karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya (Pantu, et al., 2015). Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatut dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita (Pantu, et al., 2015). Pengertian karakter dalam Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Seperti yang dikatakan Imam Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung (Jamal, 2015).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu usaha dalam menanamkan nilai-nilai, perkataan, pemikiran dan perilaku yang akan membentuk diri seseorang. Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk

karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum (Baginda, 2018). Delapan belas nilai tersebut, yakni: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab (Murniyetti et al., 2016).

Nilai karakter menurut permendiknas adalah sebagai berikut (Hamid et al., 2015): 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan (Mardikarini & Hamdani, 2019); 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya (Jaeng, 2016); 3) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan, atau tata tertib yang berlaku Aslamiyah (2020); 4) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Anwar, 2014); dan 5) Teliti, yakni sikap tidak terburu-buru dalam bertindak (Alvianto, 2017).

Karakter manusia

Muhsinin

أَمْ ۚ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۚ
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْآخِرَةِ
هُم مُّؤْمِنُونَ ۚ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُم
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Alif laam Miim.¹ Inilah ayat-ayat al-Quran yang mengandung hikmat, Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Pada permulaan Tafsir surat al-Baqarah penjelasan secara umum berkaitan dengan ayat-ayat di permulaan surat ini, Yaitu bahwasanya Allah Swt. Menjadikan al-Qur'an ini sebagai petunjuk, obat, dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa memperbaiki amal perbuatan dalam mengikuti syari'at Nabi. Maka mereka mendirikan shalat fardhu sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan waktu-waktunya, disamping melengkapinya dengan shalat-sholat sunnat, baik rawatib (sholat sunnat yang

mengiringi shalat fardhu) atau ghair rawatib (sholat sunnat yang diluar shalat rawatib). Mereka senantiasa menunaikan zakat yang menjadi kewajiban bagi mereka untuk diberikan kepada yang berhak. Mereka senantiasa menyambungkan tali persaudaraan dan kekerabatan serta meyakini adanya balasan di negeri akhirat nanti. Mereka berharap kepada Allah agar mereka mendapatkan pahala atas amal-amal shalih yang mereka kerjakan, dengan tidak menampakkan sikap riya" sedikitpun, mereka tidak menginginkan balasan dan rasa terimakasih dari manusia (Ibn Katsir, tth). Karena mereka mengingat bahwa orang-orang yang memiliki sifat-sifat demikian itu adalah orang-orang yang telah mencapai puncak hidayah dan keberuntungan, maka ayat berikutnya Allah Swt. Menjelaskan sesungguhnya orang-orang yang sifat mereka telah disebutkan diatas tadi berada dalam cahaya dari rabbnya. Dan merekalah orang-orang yang akan mendapatkan pahala hari kiamat yang selalu mereka dambakan itu (Al-Maragi, 1970).

Kata *al-Muhsinin* adalah bentuk jamak dari muhsin. Bagi seorang manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri (Shihab , 2002). Sedang ihsan terhadap Allah Swt karena itu pula, ihsan seseorang

¹ ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat al-Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. Golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan

ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan al-Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa al-Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa al-Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad Saw. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam al-Quran itu.

manusia terhadap sesama manusia adalah, bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain (Syafi'i & Syaoki, 2018). Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah Swt, maka dia itulah yang dinamai muhsin, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Jadi, pada ayat di atas menjelaskan tentang karakter orang-orang muhsin, orang yang selalu berbuat kebaikan pada sang pencipta baik dengan menjalankan perintah yang wajib dan melaksanakan perintah yang sunnah, dengan ini menandakan bahwa karakter manusia yang terdapat pada ayat di atas adalah karakter muhsin, tercermin dalam ayat ke-3 dalam firman Allah dalam surat lukman di atas.

Kemudian Shihab menjelaskan makna dari kata (المفلحون) terambil dari kata (الفلح) yang berarti membelah. Dari sini, petani dinamakan (الفلاح) karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanamnya menumbuhkan buah yang diharapkan dinamai falah, dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna falah (Syafi'i & Syaoki, 2018). Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya orang yang senantiasa berada dalam kebaikan akan dapat memetik hasil yang membuahakan kebahagiaan dunia dan akhirat, hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan siapa yang menanam maka ia akan memetik, jika sesuatu yang ditanam baik serta dengan tata cara dan tuntunan yang baik, maka ia akan memetik hasil yang baik

pula. Namun apabila yang ditanam adalah suatu yang jelek maka ia akan memetik hasil yang buruk dan jelek juga.

Kesalehan

Kemudian pada ayat ke-8 Allah menjanjikan balasan syurga bagi orang yang beriman kemudian dengan keimanannya itu mereka berbuat kebaikan, beramal sholeh dengan ada tanpa mengharapkan balasan dari apa yang ia lakukan, ikhlas dalam beramal, maka bagi orang-orang yang memiliki sifat atau karakter yang demikian itu Allah masukkan kedalam syurganya dan akan kekal didalamnya. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ. خَالِدِينَ فِيهَا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga-surga yang penuh kenikmatan, mereka kekal di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'an menggandengkan hal-hal yang serasi atau sama sekali bertolak belakang, maka disini setelah ayat-ayat yang lalu membicarakan kedurhakaan manusia, serta ancaman dan sanksi yang menantinya, kini diutarakan janji ganjaran yang menanti yang patuh kepada Allah Swt. Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan. Di sana mereka tinggal dengan penuh kebahagiaan dalam keadaan kekal didalamnya. Itu adalah janji Allah yang benar yang tidak mungkin dipungkiri-Nya (Syafi'i & Syaoki, 2018)

وعد الله حقا sehingga pasti sesuai dengan kenyataan yang tidak pernah akan meleset dan peristiwa yang akan terjadi pasti terjadi (Ibnu Katsir, t.th). Karena Allah yang menjanjikan itu adalah maha kaya dan dialah yang maha perkasa, sehingga tidak ada yang dapat menghalangi Kehendak-Nya, lagi maha bijaksana dalam segala firman dan perbuatannya. Ayat diatas ditutup dengan dua sifat Allah yang maha perkasa dan maha bijaksana. Keperkasaan itu dari satu sisi merupakan jaminan kebenaran janjinya-Nya, dan disisi lain mengisyaratkan bahwa betapapun kaum musyrikin berusaha melecehkan firman-firman-Nya, tapi hal tersebut sama sekali tidak menyentuh keperkasaan dan keagungan-Nya yang sejak awal surah dinyatkan-Nya penuh hikmah, tidak juga tersentuh oleh kekurangan dan kebatilan sebagaimana dikehendaki oleh para pendurhaka itu.

Dari sinilah karakter yang tersirat dalam isi kandungan ayat diatas adalah karakter orang yang selalu beramal shalih sebagai bukti dari wujud keimanan yang telah diyakini, demi tercapainya kehidupan yang selaras antara dunia dan akhirat. Dengan dijanjikannya syurga bagi mereka yang beriman dan bermal shalih adalah merupakan sebagai motivasi agar selalu berusaha memperbaiki dan terus berusaha mendekatkan diri pada sang pencipta.

Kepedulian tinggi

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ

عَلَىٰ مَا آصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa

yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Kemudian Lukman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil memanggilnya dengan panggilan mesra; wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran (Shihab, 2002). Memang engkau akan mengalami banyak rintangan dan tantangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu.

Nasihat Lukman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amr"ma"ruf nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Di sini Shihab menafsirkan makna dari menyuruh mengerjakan ma"ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Lukman tidak memerintahkan

anaknyanya melaksanakan ma'rif dan jauhi yang mungkar, tetepi memerinthkannya, menyuruh dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial (Shihab, 2002).

Apabila memperhatikan awal dari ayat diatas yang merupakan sebagian dari wasiat Lukman kepada anaknya pula, maka dapat dijumpai bahwa awal perintah yang dalam ayat tersebut adalah perintah untuk mengerjakan sholat yang kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar pula, dalam hal ini al-Maragi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa karena kedua perkara itu adalah merupakan saran untuk dapat meraih ridhanya Allah hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat ke 45 yang berbunyi *وَاسْتَعِينُوا*

بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ (dan jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu), karena dalam hal tersebut terkandung faidah yang amat besar dan mamfaat yang teramat banyak sebagaimana yang telah dijelaskan oleh nash-nash dalam ajaran agama (Shihab, 2002). Ini merupakan salah satu dari isi pesan Lukman pada anaknya, secara khusus pesannya namun memiliki makna perintah bagi umum bagi semua kaum muslimin, hal ini senada dengan apa yang difirmankan Allah juga (*كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ*)

(*أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*) salah satu visi dilahirkannya manusia adalah untuk mencegah kemunkaran dan mengajarkan kebaikan. Hal ini lah yang diajarkan Lukman pada anaknya yang termaktub dalam al-Qura'an surat Lukman pada ayat ke-17 ini. Maka berdasarkan

potongan ayat pada kalimat *وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ* *عَنِ الْمُنْكَرِ* adalah merupakan karakter manusia yang diharapkan yaitu mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia terlebihnya kesesama muslim, karena disamping *hablum min Allah* ada juga *hablum min an-naas*, dengan kata lain antara hubungan vertical dan horizontal haruslah memiliki keseimbangan.

Rendah hati

Kemudian pada ayat ke 18-19 adalah merupakan larangan untuk memalingkan muka dan berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, hal ini menandakan bahwasanya didalam ayat ini terkandung ajaran untuk bersifat lemah lembut dan sopan santun karena apabila suatu larangan untuk mengerjakannya sesuatu maka terkandung perintah untuk meninggalkan dan mengerjakan lawanan dari perbuatan tersebut. Firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Nasihat Lukman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan pelajaran akhlak, bukan saja peserta didik jenuh dengan satu materi,

tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata; dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih-sayangannya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Senada dengan larangan memalingkan muka pada ayat diatas, hal serupa pula telah disampaikan baginda Nabi dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh imam malik melalui Ibnu Shihab bersumberkan dari Annas Ibn Malik, yang berbunyi (Shihab, 2002):

Artinya: Janganlah kalian saling membenci, jangan pula kalian saling bermusuhan, dan jangan pula kalian saling mendengki; jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal bagi seorang muslim mengasingkan (tidak berbicara dengan) saudaranya lebih dari tiga (hari).

Dan bersikap sederhana dalam berjalan, jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit, jangan tergesa-gesa dan jangan pula sangat perlahan-lahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan. Kata (تُصَعِّرَ) tusha"ir terambil dari kata

(الصعر) ash-sha"ir yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernyayang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain, memang seringkali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina. Kata (فِي الْأَرْضِ) disebut bumi oleh ayat ini, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqā'i. Sedang Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata, mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama menyombongkan diri dan merasa lebih orang lain (Shihab, 2002).

Demikian Lukman al-Hakim mengakhiri nasihatnya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Lukman al-Hakim mendidik anak bahkan memberikan tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Nilai karakter

Nilai tauhid

Kemudian dalam ayat ke-13 terdapat nilai karakter tentang ketauhidan, karena sebagian pesan dari Lukman kepada anaknya adalah larangan untuk menyekutukan Allah. Hal ini menandakan bahwa dalam ayat ini terdapat nilai tentang ketauhidan.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Lukman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat diatas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Lukman, serta pelestarian kepada anaknya. Ini pun tercerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad Saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Lukman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain (Shihab, 2002). Ayat ini berbunyi: Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan suatu apapun, dan jangan pula mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang

tersembunyi. Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang amat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Lukman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang *At-Takhliyah Muqaddamun Ala At-Tahliyah* (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan) (Shihab, 2002). Nilai ketauhidan inilah yang harus dikembangkan dan di tanamkan dalam diri masing serta pada anak, baik anak didik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa pengajaran tentang nilai-nilai ketauhidan yang dilakukan Lukman kepada anaknya itu juga tidak berbeda jauh dengan pengajaran tauhid (memperkenalkan prinsip tauhid terlebih dahulu sebelum yang lainnya, sebagaimana baginda Nabi Muhammad dan juga Nabi-rasul lainnya yang sebelumnya. Esensi yang sama itu adalah meng-Esakan tuhan dan menyembah pada-Nya.

Nilai birrul walidain

Pada ayat 14 Surah Luqman mengandung nilai pendidikan karakter bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dan berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul wālidain*) dengan jalan bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua dengan jalan berbuat baik kepada kedua orang tua

ditunjukkan dengan sikap lemah lembut, menghindari kekerasan perilaku dan tutur kata, ikut meringankan beban atau tanggungan orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian pengajaran lukman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Memang al-Qur'an seringkali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kesua orang tua. (lihat QS. al-An'am 6: 151 dan al-Isra': 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Lukman namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. al-Biqā'i menilainya sebagai lanjutan nasihat Lukman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak kami. Tetapi, lanjut al-Biqā'i redaksinya diubah agar mencakup semua manusia (Shihab, 2002). Apakah kandungan ayat diatas merupakan nasihat Lukman atau tidak? Yang jelas ayat diatas bagaikan

menyatakan: Dan kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusui setiap saat, bahkan tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak (Shihab, 2002).

Senada dengan apa yang ditafsirkan al-Maragi dalam tafsirnya, dimana Allah swt menyebutkan jasa ibu secara special terhadap anaknya, karena di dalam proses untuk bisa melahirkan ia mengalami kesulitan yang sangat berat, karena itu Allah berfirman: sang ibu telah mengandungnya, ia dalam keadaan lemah kian bertambah disebabkan semakin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai masa masa nifasnya. Kemudian Allah menyebutkan jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu apapun bagi dirinya (Shihab, 2002). Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Selama masa itu sang ibu merasakan berbagai macam kerepotan serta kesulitan dalam rangka mengurus anaknya. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tapi juga bahkan lebih-lebih untuk

menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata fi/ di dalam, mengisyaratkan bahwa pada masa itu tidak mutlak demikian, karena bila anda berkata: pena di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada dalam saku (Shihab, 2002). Sengaja, Allah menyebutkan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, mengurus anaknya, penderitaan dan pengorbanan seorang ibu dalam melindungi anaknya diantara dengan tidak bias tidur dengan nyaman disepanjang siang dan malamnya, semata-mata agar seorang anak senantiasa mengingat jasa-jasa ibunya (Ibnu Katsur, tth).

Nilai syukur

Pada ayat 12 Surah Luqman terdapat nilai karakter yaitu kata syukur yakni bersyukur kepada Allah;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَمَا

يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, ".

Ayat diatas menyatakan: dan sesungguhnya kami yang maha perkasa dan bijaksana telah menganugrahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Lukman, yaitu: bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri.

Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah maha kaya tidak butuh pada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk dilangit dan di bumi (Shihab, 2002). Kata syukur terambil dari syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebajikan, serta penuh sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugrahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugrah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugrahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugrahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugrah. Tentu saja dengan maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugrah (dalam hal ini Allah Swt), mengetahui nikmat yang diberikan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugrah. Hanya dengan demikian, anugrah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan syukur atas anugrah-Nya (Shihab, 2002).

Ayat di atas menggunakan bentuk mudhorif/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran (يشكر)

yaskuru, sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Al-Biqā'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk mudhari' itu bahwa siapa yang datang kepada Allah dalam masa apapun, Allah menyambutnya dan anugrah-Nya akan senantiasa akan tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara berkesinambungan dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan kata kerja masa lampau pada kekufuran/tiada syukur (كفر) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tifik menghiraukannya (Shihab, 2002).

Pernyataan di atas berbeda dengan Thaba'thaba'i, menurutnya penggunaan kata kerja mudhari' pada kerja syukur, adalah mengisyaratkan bahwa syukur baru bermamfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekalill. Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu, mengesankan bahwa kekufuran atau ketidasyukuran. Kalau dulu pernah ada, maka hendaknya untuk masa kini dan akan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi. Sedangkan al-Maragi mengartikan syukur adalah sebagai pujian kepada Allah, yang menjurus kepada yang hak, dan mencintai kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepadanya. *وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ* dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya mamfaat dari syukurnya itu adalah akan kembali kepadanya sendiri, karena sesungguhnya Allah akan

melimpahkan ganjaran pahala bagi yang mau bersyukur kepadanya, dan akan meyelamatkannya dari siksa/azab-Nya (Shihab, 2002).

Nilai bijaksana

Pada ayat 15 Surah Luqman mengandung nilai pendidikan karakter yaitu bijaksana, yaitu bagaimana seorang anak harus mampu bersikap bijaksana dalam bersikap pada orang tua dan kepada tuhan-Nya, hal ini dicerminkan dalam firman Allah sebagai berikut.

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَعَاتِبْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiah Lukman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun serta dimana dan kapanpun berada, namun pada kandungan ayat ini justru Allah melarang mentaati kedua-duanya apabila ada anjuran atau perintah dari keduanya untuk menyekutukan Allah, karena dalam hal keduniaan maka wajib untuk mentaati keduanya, namun apabila sudah berkaitan dengan masalah akidah

maka itu sudah merupakan salah satu dari bentuk penyimpangan terhadap ajaran agama.

Dalam tafsir al-Misbah Shihab (2002) menjelaskan pandangan dari Thabaththabai yang menegaskan bahwa penggalan ayat diatas merupakan kalimat yang singkat namun mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan jalan Allah dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lebut tanpa kekasaran. Dengan demikian menurut Thabaththabai kata (الدنيا) ad-dunya mengandung pesan, pertama; bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua; bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan ketiga; bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu.

Ayat ke-14 dan ke-15 dari surah Lukman, menurut al-Mawardi adalah merupakan penyela dari wasiat Lukman. Menurut satu pendapat lainnya, kedua ayat ini termasuk wasiat Lukman kepada anaknya yang dikabarkan Allah. Pemaknaan ayat tersebut, menurut pendapat keduanya, sebagaimana dikutip al-Mawardi adalah:

Lukman seakan berkata pada anaknya: janganlah menyekutukan Allah dan jangan menuruti perintah syirik kepadanya dari orang tuamu, karena Allah hanya memerintahkan mentaati orang tuamu dalam hal selain syirik dan maksiat kepada Allah. Menurut satu pendapat lainnya, yakni ketika lukman berkata kepada anaknya, maka apa yang dikaatakan Lukman itu termasuk dari hikmah yang Allah berikan yang berisi perintah berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Yakni, Allah katakan kepadanya: bersyukurlah kepada Allah, dan kami memerintahkan kepadanya untuk berwasiat kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Dan menurut satu pendapat, Ketika Lukman berkata pada anaknya janganlah menyekutukan Allah! maka kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik pada orang tuanya, lalu Lukman pun juga memerintahkan kepada anaknya akan perintah Allah ini (Al-Qurtubi, 1988).

Penjelasan ini semakna dengan pendapat al-thabaththabai, menurutnya dua ayat diatas merupakan ayat penyela diantara wasiat lukman pada anaknya yang berfungsi sebagai penguat isi wasiat Lukman yang berupa larangan syirik. Ayat ini adalah firman Allah, bukan termasuk wasiat Lukman. Dikatakan pula bahwa pada ayat ini adalah kalam Allah kepada Lukman, seakan berkata kepada Lukman, bersyukurlah dan kami perintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Perbedaan pandangan ulama tentang kedua ayat tersebut apakah termasuk firman Allah atau perkataan Lukman, maka yang lebih kuat adalah termasuk firman Allah, bukan perkataan Lukman. Kedua ayat tersebut dari segi

اسباب ان-nuzulnya terdapat dua pengertian, yaitu: pertama, bahwa satu diantara ayat itu bersifat umum, meskipun menggunakan lafaz khusus, kedua, berkenaan dengan sa'ad bin Abi Waqqas dengan kedua orang tuanya malik dan Haminah binti Sufyan Umaiyah.

Nilai sabar

Kemudian pada ayat 17 Surah Luqman mengandung nilai karakter sabar. Sebagaimana firman Allah:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Disini Shihab menafsirkan makna dari menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Lukman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan jauhi yang mungkar, tetepi memerinthkannya, menyuruh dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial (Shihab, 2002).

Apabila memperhatikan awal dari ayat diatas yang merupakan sebagian dari wasiat Lukman kepada anaknya pula, maka dapat dijumpai bahwa awal perintah

yang dalam ayat tersebut adalah perintah untuk mengerjakan sholat yang kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar pula, dalam hal ini al-Maragi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa karena kedua perkara itu adalah merupakan saran untuk dapat meraih ridhanya Allah hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat ke 45 yang berbunyi *وَاسْتَعِينُوا*

بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ (dan jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu), karena dalam hal tersebut terkandung faidah yang amat besar dan mamfaat yang teramat banyak sebagaimana yang telah dijelaskan oleh nash-nash dalam ajaran agama. Berdasarkan dari urain diatas maka dapat dikatakan bahwa nilai yang terkandung dalam potongan ayat yang mengatakan *وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ* adalah merupakan nilai

karakter sabar, perintah sabar dalam menjalankan perintah tuhan terhadap ujian yang dihadapi dalam menebarkan kebaikan dan menjauhkan manusia dari keburukan (amr ma'ruf nahi munkar).

Proses penanaman nilai

Lukman dengan gelar al-Hakim menunjukkan pribadi yang sangat bijak. Allah telah menganugrahkan hikmah kepadanya sebagaimana tertera pada ayat ke-12 dalam surat Lukman. Menurut Brusi, ayat tersebut menetapkan bahwa hikmah adalah pemberian Allah tanpa ada usaha dari manusia, karenanya ini termasuk jenis perkataan (aqwal) dan bukan kondisi permanen (maqamat). hikmah merupakan keutamaan dari Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki, dan bukan hasil erih payah pikiran manusia (Brusi,, tth). Berdsarkan dari uraian diatas, berarti sumber pengetahuan pendidikan yang

dimiliki Lukman diperoleh dari Allah dengan pendekatan intuitif. Yakni, pengetahuan pendidikan yang teranugrahan. Atas pengetahuan pendidikan yang telah dimiliki, Lukman bersyukur dan mengajarkannya pada anaknya. Hal ini dipahami dari uraian jauhari: tidaklah sikap bersyukur Lukman itu satu-satunya indikasi dia memiliki hikmah. Tetapi, disana masih banyak hikmah-hikmah lainnya, yaitu upaya dalam rangka syukur terhadap nikmat hikmah yang diberikan allah kepadanya. Sebagai realisasi hikmah tersebut ia bersyukur secara lisan dengan menasihati anaknya (Jawhari, tth).

Lukman memulai pendidikan pada anaknya dengan mengokohkan aspek keimanan, yaitu mengesakan Allah dan menjauhi perbuatan syirik (ayat 13 surat Lukman). Pendidikan keimanan bersumber pada kebenaran wahyu Allah yang bersifat dogmatis dan doktriner. Masalah keimanan mengedepankan daya penerimaan melalui hati daripada rasio. Pada tahap ini, metode pendidikan iman tidak menggunakan pendekatan rasional, karena wilayah iman bukanlah wilayah empirik. Secara normatif, kebenaran wahyu tidak dapat ditolak sebagai sumber pendidikan keimanan dan ibadah. Hal ini terjadi karena masalah keimanan (konsep tuhan) dan ibadah (sholat) sebagaimana diajarkan Lukman pada anaknya bukan hasil rekayasa pemikiran manusia. Perintah-perintah tersebut muncul dari tuhan kepada manusia melalui kitab suci agama. Hanya saja, untuk ajaran pendidikan yang diperoleh secara normatif-intuitif tersebut masih menyertakan uraian-uraian yang menggunakan pendekatan rasional. Pendekatan rasional diperlukan untuk

menguraikan konsep keimanan agar diyakini dan diterima secara logis. Yakni, Lukman melarang syirik disertai alasan karena syirik adalah merupakan suatu perbuatan yang zalim. Dari sini terlihat bahwa rasio tidak mampu membuat konsep tentang tuhan, sehingga tuhan sendiri yang memperkenalkannya. Posisi rasio dipergunakan untuk mengawal kebenaran konsep ketuhanan, dan bukan dalam kapasitasnya untuk mengonsepsi tuhan (Huda & Idris, 2008).

Ibadah seperti sholat merupakan kepatuhan yang muncul sebagai realitas atas keimanan, sama halnya seperti berbuat baik kepada orang tua, beramal saleh, amar ma'ruf nahi munkar dan serta berjalan dengan tidak sombong dan bertutur kata dengan sederhana (Kamaluddin, 2018). Kesemuanya itu adalah merupakan sebagian wujud dari pendidikan karakter yang harus diwariskan pada generasi-generasi mendatang yang termuat dari surat Lukman yang diajarkan Lukman, dalam upaya mencetak generasi lulusan yang bermoral dan berakhlakul karimah sehingga dapat mewujudkan manusia kamil, insan paripurna. Ajaran etika moral tersebut lebih menekankan kesalehan pribadi secara horizontal ketimbang vertikal. Secara manusiawi, ukuran kebaikan dilihat dari aspek moralitas yang ditunjukkan dengan hubungan baik kepada sesama manusia (Raikhan, 2018). Dari sini dipahami bahwa pendidikan karakter sangatlah erat kaitannya dengan alam sekitar yang merupakan sebagai obyek kehidupan yang harus dipelajari. Signifikansinya, kurikulum pendidikan karakter tidak membatasi pada aspek ubudiyah dan imaniyah, melainkan

juga menerima kehadiran ilmu sosial dan ilmu alam pada umumnya.

Maka dari sinilah pendidikan karakter dalam surat Lukman didasarkan pada pembahasan sebelumnya serta berdasarkan uraian diatas dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa: 1) Tujuan pendidikan Lukman adalah untuk membentuk insan kamil; 2) Materi pendidikan dalam surat Lukman meliputi tiga aspek yaitu: a) Pendidikan kaimanan (aqidah). Pendidikan ini pertama kali dilakukan Lukman kepada anaknya, bahwa keimanan menyangkut keesaan Allah sebagai sang maha pencipta dan maha segala-galanya merupakan materi yang pertama harus ditanamkan dalam anak maupun peserta didik, sekaligus melarang perbuatan syirik; b) Pendidikan ibadah (syari'ah). Ruang lingkup syari'ah meliputi interaksi vertikal seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan melalui ibadah, dan interaksi horizontal yang dilakukan dengan sesama manusia (mu'amalah); dan c) Pendidikan akhlak (karakter), dalam bidang akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak personal dan akhlak sosial. Pendidikan akhlak personal dilakukan Lukman kepada anaknya dengan memperkenalkan etika baik kepada kedua orang tua, hal ini nampak pada ayat ke-14 dari surat Lukman. Prinsip berbakti ini dengan cara melakukan segala yang diperintahkan dan menjauhi larangannya selama dalam batas tidak melanggar syari'at islam. Kemudian setelah dikenalkan akhlak kepada tuhan melalui jalan ibadah, dan berbakti kepada orang tua maka berikutnya diajarkan akhlak dalam konteks kemasyarakatan (akhlak sosial) yang mencakup pendidikan dakwah/amar ma'ruf nahi munkar,

bersabar, adab berjalan dengan baik dimuka bumi, serta membudayakan bertutur kata yang sopan, singkatnya sopan santun dalam berjalan dan bertutur kata. Empat prinsip dasar pendidikan Lukman kepada anaknya tersebut memenuhi target untuk membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan akidah, syari'ah, dan akhlak (Iman, Islam, dan Ihsan); dan 3) Metode, adapun metode yang dipergunakan Lukman dalam menyampaikan materi pendidikannya adalah metode mauizdah. Hal ini dipahami dari ayat yang ke-13 *وهو يعظه* ayat tersebut menekankan pentingnya maw'izhah yang harus selalu dilakukan oleh orang tua ataupun tenaga pengajar lainnya untuk kebaikan anak dan peserta didik.

Abdurrahman Annahlawi mengutip Rasyid Ridha mengatakan bahwa, al-wa'zhu berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, targhib dan tarhib (Nahlawi, 1995).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Lukman, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian dari penelitian yang dilakukan ini: 1) Menurut al-Qur'an surat Lukman, ada beberapa karakter manusia yang meliputi karakter baik dan buruk, yaitu; a) Muhsinin, b) kesalehan, c) kepedulian tinggi, d) rendah hati; 2) Nilai karakter dalam al-Qur'an surat Lukman ini meliputi beberapa nilai yaitu: a) iman/tauhid, b) birrul walidain, c) syukur, d)

bijaksana, dan e) nilai sabar; dan 3) Proses penanaman nilai karakter dalam al-Qur'an surat Lukman berdasarkan pada uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: a) tujuan pendidikan yang termuat dalam surat Lukman adalah merupakan proses penanaman nilai dalam upaya untuk membentuk insan kamil, manusia yang kaya akan nilai-nilai karakter yang bernuansa keislaman—bercerminkan pada akhlak nabi yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits, b) materi pendidikan Lukman terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak, c) untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syari'ah Lukman menggunakan metode maw'izhdah (nasihat), qudwah (teladan), targhib (anjuran), tarhib (ancaman) dan metode larangan, d) sikap hikmah Lukman adalah merupakan sebagai kompetensi dasar pendidik mendukung keberhasilan suatu pendidikan, e) konstruksi epistemologi pendidikan Lukman termasuk dalam katagori intuitif-dogmatis. Yakni, pendidikan akidah, syari'ah, dan akidah diperoleh Lukman melalui wahyu dengan pendekatan pendidikan yang cenderung doktriner-otoritatif.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ainy, Z. N. (2020). Pengaruh e-commerce terhadap perilaku konsumtif masyarakat di kelurahan Karang Panjang kota Ambon. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(2), 226–235. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2672>
- Adinata, T. P., & Noviandari, H. (2020). Lifestyle relationship and conformity with consumptive behavior in adolescents in Banyuwangi City Province of East Java. *Sosioedukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 9(1), 1–9.
- Adiputra, R., & Moningka, C. (2012). Gambaran perilaku konsumtif terhadap sepatu pada perempuan dewasa awal. *Psibernetika*, 5(2), 76–90.
- Azzahra, N. A. (2023). Perilaku konsumtif belanja online shopee pada remaja di Lampung Utara. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 50–64.
- Dewi Rosadi, S., & Gumelar Pratama, G. (2018). Urgensi perlindungan data privasi dalam era ekonomi digital di Indonesia. *Veritas et Justitia*, 4(1), 88–110. <https://doi.org/10.25123/vej.2916>
- Dianari, R. G. F. (2019). Pengaruh e-commerce terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. In *Bina Ekonomi* (Vol. 22, Issue 1, pp. 43–62). <https://doi.org/10.26593/be.v22i1.3619.45-64>
- Dyah Nirmala Arum Janir, S.E., M. S. (2012). Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan spss. In *Semarang University Press* (Issue April 2012).
- Estetika, M. (2017). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Siswa Perempuan Kelas XII IPS. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 1–10.
- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di guduk indah Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12, (1), 55–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-14>

- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku konsumtif di kalangan remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.28765>.
- Q. S. D. T., & Di, M. D. I. (2019). Journal of Education and Management Studies. *Journal of Education and Management Studies*, 2(2).
- Al-Maragi, A. M. (1970). *Tafsir al-Maragi Juz X*. Mesir: Mustafah al-Babi al-Halabi.
- Al-Qurtubi. (1988). *al-jami' li al-ahkam al-Qur'an*. Baerut: Dar Fikr, 1988.
- Alvianto, A. (2017). Pendekatan Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal TAUJIH*, 10(02).
- Anwar, S. S. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11-21.
- Aslamiyah, S. S. (2020). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 183-194.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Boiliu, N. I. (2016). Tuhan, Manusia Bertuhan dan Potret Moralitas Tuhan Dalam Kehidupan Praksis Manusia BerTuhan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (TORAH)*, 1(1), 1-17.
- Brusi, I. H. (t.th). *Ruh al-Bayan*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2).
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hamid, A., Jaenudin, R., & Koryati, D. (2018). Analisis nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 1-16.
- Huda, M., & Idris, M. (2008). *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160
- Jaeng, M. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Matematika. *Aksioma*, 5(3), 13-25.
- Jamal, S. A. (2017). Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih. *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, Februari*, 1(1).
- Jawhari, T. (t.th). *al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an. Juz 15*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Kamalludin, K. (2018). Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jamaah Tabligh. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(1).

- Katsir, I. (t.th). *Tafsir Ibn Katsir*. Bairut-Lebanun: Daar Al-Kutb Al-Alamiah.
- Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal ilmiah pendidikan fisika AL-Biruni*, 3(2), 24-40.
- Layyinah, L. (2017). Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Based on Scientific Approach dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran PAI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 1-9.
- Mardikarini, S., & Hamdani, F. (2019). Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Menggunakan Kurikulum 2013 Di SD Negeri 1 Tapak. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(01), 70-76.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Nahlawi, A. A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36-46.
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153-170.
- Pratama, S., Eni, S. H., & Rustan, N. A. (2014). *Aktualisasi Pendidikan Karakter F3c (From Family For Children) Berbasis Al-qur'an sebagai Upaya Penanaman Moral dan Etika Bagi Anakanak Sejak Dini* (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University Makassar).
- Rahman, A., & Kasim, D. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an; Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter. *Al-Ulum*, 14(1), 247-268.
- Raikhan, R. (2018). Peran Pesantren Dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 57-79.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Sarinastitin, E. (2019). Pendidikan Holistik Integratif Dan Terpadu Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2(1), 11-17.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga sebagai wahanan pertama dan utama pendidikan karakter anak. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 7(1), 118-135.
- Sugiana, A., & Sofyan, S. (2019). Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika

Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1).

Suradi, A. (2017). Paradigma Aktualisasi Diri Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 1-18.

Suryawan, I. A. J. (2019). Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun SDM Hindu Berkarakter serta Berakhlak Mulia. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(1), 30-41.

Syafi'i, A. H., & Syaoki, M. (2018). Karakter Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman. *Komunike*, 10(2), 89-98.